

**Dipresentasikan dalam Seminar Pekan Ilmiah Universitas Padjadjaran
November 2009**

**MEKANISME *TURN-TAKING* DALAM ACARA DIALOG
LARRY KING LIVE
SATU KAJIAN PRAGMATIS**

Oleh:

**Susi Yulawati, S.S., M.Hum.
Universitas Padjadjaran**

ABSTRAK

Makalah yang berjudul “Mekanisme *Turn-Taking* dalam Acara Dialog Larry King Live: Satu Kajian Pragmatis” ini bertujuan untuk mendeksripsikan pemarkah dan piranti *turn-taking* yang digunakan sebagai sinyal pengelolaan giliran bicara dan menjelaskan bagaimana kontribusi pemarkah tersebut dalam mewujudkan kelancaran percakapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sinkronis dengan metode kajian padan.

Teori yang dipakai merupakan gabungan antara teori analisis wacana, pragmatik, dan analisis percakapan. Pemikiran Sacks (1974) tentang mekanisme giliran bicara sebagai unit dasar percakapan dan teori Strensórn (1994) tentang pemarkah *turn-taking* menjadi dasar teori utama dalam penelitian ini. Sebagai teori pendukungnya, penulis menggunakan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Jefferson dan Schegloff (1974, 1995), Coulthard (1978), Schmitt (2002), Cutting (2002), dan Mey (2001).

Temuan dari penelitian ini adalah (1) dalam setiap strategi *turn-taking* terdapat pemarkah yang mensinyalkan adanya giliran bicara. Pemarkah tersebut diwujudkan dalam bentuk (a) FPs, V<F>, jeda kesenyapan, repetisi, <*starter*>, <*uptake*>, penghubung, interupsi, dan ketumpangtindihan sebagai pemarkah pemerolehan giliran bicara; (b) FPs, V<F>, dan penempatan jeda setelah

konjungsi sebagai pemarkah penguasaan giliran bicara; dan (c) ujaran yang memiliki tindak ilokusi pertanyaan dan intonasi yang naik atau turun di akhir tuturan sebagai pemarkah pemberian giliran bicara; (2) piranti yang digunakan untuk membangun giliran bicara adalah *TCU*, yang diwujudkan mulai dalam bentuk frasa, kalimat sederhana, hingga kalimat panjang yang terdiri dari beberapa klausa, dan *TRP*, yang ditunjukkan dengan intonasi naik atau turun; (4) pemahaman dan penggunaan pemarkah *turn-taking* tersebut memberikan kontribusi besar bagi kelancaran percakapan karena dengan hal itu partisipan percakapan dapat saling berbagi peran sebagai penutur dan petutur dengan baik.

Kata kunci: mekanisme giliran bicara, pemerolehan giliran bicara, penguasaan giliran bicara, pemberian giliran bicara, dan pemarkah giliran bicara

ABSTRACT

The paper is entitled “Mekanisme Turn-Taking dalam Acara Dialog Larry King Live: Satu Kajian Pragmatis”. It is aimed to describe markers and devices of turn-taking which indicate turn talking management and to explain how the markers provide contribution to create smooth flow of conversation. The research employs synchronic descriptive method and equivalent method of study.

The theories adopted in this research are discourse analysis, pragmatics, and conversational analysis. Sacks’ idea (1974) about ‘turn-taking’ as a basic unit of conversation, and Strensöm’s (1994) theory about turn-taking markers become the major theories of this study. Meanwhile, theories stated by Jefferson & Schegloff (1974, 1995), Coulthard (1978), Schmitt (2002), Cutting (2002), and Mey (2001) are applied as the minor theory.

Some findings obtained from the research are as follows: (1) there are certain kinds of markers applied in each of the turn-taking strategy. The markers are realized in (a) the usage of FPs, V<F>, pauses, repetition, <starter>, <uptake>, link, interrupt, and overlap as the sign of taking the floor; (b) the employment of FPs, V <F>, and pauses after conjunction as the sign of holding the floor; and (c) the usage of utterances having illocutionary force to ask

questions and the use of raising and falling intonation, at the end of speakers' utterances as the sign of yielding the floor; (2) The devices used to construct turn-taking are TCU, which is presented in the form of phrases, simple sentences, and long sentences consisting of several clauses, and TRP, which is demonstrated by the up and down of intonation at the end of utterances; (3) the conception and use of those markers give a great contribution to keep the flow of conversation going. Furthermore, that makes participants are able to understand and share roles in conversation as speakers and hearers in a good way.

Keywords: turn-taking mechanism, taking the floor, holding the floor, yielding the floor, and markers of turn-taking.

1. Pendahuluan

Salah satu wujud penggunaan bahasa adalah percakapan. Percakapan yang alamiah merupakan aktivitas verbal manusia yang melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara spontan. Oleh karena itu, percakapan bukan hanya sekadar kumpulan ujaran, melainkan kumpulan ujaran berinteraktif yang dituturkan oleh partisipan percakapan. Ketika terlibat dalam percakapan, para partisipan harus mampu merespons secara aktif segala sinyal yang diberikan, baik secara langsung melalui kata-kata maupun tidak langsung melalui gerak tubuh atau tanda nonverbal lainnya.

Dalam percakapan, para partisipan seolah-olah mengetahui dan menaati suatu aturan sehingga dapat saling berbagi peran: siapa yang mendapatkan giliran berbicara, siapa yang mendapatkan giliran mendengarkan, lalu mereka saling berganti peran sehingga percakapan dapat berjalan lancar. Seperti pendapat Cutler dan Pearson (dalam Sabat, 1991: 161) yang menyatakan bahwa, agar percakapan berjalan dengan sukses, ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan: penutur hendaknya tidak menguasai giliran berbicara terlalu lama dan seharusnya ujaran yang dituturkannya dapat diselesaikan tanpa adanya interupsi, dan di akhir giliran bicaranya, penutur lain harus mengambil alih giliran tanpa diawali dengan

jeda yang terlalu lama. Berikut ini adalah contoh percakapan yang partisipannya saling berbagi giliran dengan lancar. Tiap-tiap partisipan dalam contoh di bawah ini dapat menyelesaikan ujarannya dengan sempurna atau tanpa terpenggal:

- (1) A: *Guess what?*
 B: *What?*
 A: *I got an IBM PC!*
 B: *That's great!*
 (Fox, 1987: 13)

Namun, tidak selamanya giliran berbicara dalam percakapan berjalan dengan lancar. Terkadang, terjadi interupsi dan *overlap* 'ketumpangtindihan' ketika lebih dari satu partisipan bertutur pada waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, sebelum penutur sampai pada akhir ujarannya, sudah muncul ujaran lain yang dituturkan oleh mitra tuturnya (interlokutor). Berikut adalah contoh percakapannya:

- (2) A: *But not more. Yeah =*
 B: *= What happened to them?*
 (Schriffin, 1994:240)
- (3) A: *yes . tell tell me what it // is you want*
 B: *// umm . um, may I first of all request the introduction, please?* (Cutting, 2003: 29)

Dalam contoh percakapan (2), petutur B sudah dapat memprediksi bahwa penutur A akan segera memberikan giliran bicara kepada B. Lalu sebelum A sampai pada akhir ujarannya, petutur B sudah mengambil alih gilirannya sehingga terjadilah *overlap* yang dilambangkan dengan “=” . Meskipun, *overlap* bukanlah sesuatu hal yang aneh yang terjadi dalam percakapan alamiah, tetapi terdapat fakta yang cukup mengejutkan bahwa tidak lebih dari lima persen *overlap* muncul dalam percakapan alamiah dan jeda antarpartisipan bergiliran berbicara hanya beberapa “mikro-detik” saja (Levinson, 1983: 296). Hal ini menunjukkan bahwa betapa kompleksnya mekanisme giliran berbicara dalam percakapan sebab distribusi giliran bicara dilakukan oleh manusia dalam ukuran waktu yang sangat singkat dengan sedikit *overlap*.

Adakalanya pula petutur tidak yakin kapan penutur yang sedang berbicara mengakhiri ujarannya dan memberikan giliran berbicara pada petutur. Akan tetapi, biasanya petutur menjadikan akhir sebuah kalimat sebagai indikasi bahwa giliran penutur berbicara telah usai. Pada saat petutur tidak mau menunggu mendapatkan gilirannya hingga penutur mengakhiri ujarannya, maka akan terjadi interupsi. Perhatikan contoh percakapan (3). Interupsi, yang ditandai dengan simbol “//”, terjadi pada saat penutur A belum menyelesaikan ujarannya tetapi baru sampai pada kata “it”, petutur B sudah mengambil alih giliran berbicara dan berganti peran menjadi penutur selanjutnya yang diawali dengan partikel wacana berupa *filled pauses* “umm”.

Pendapat yang dikemukakan oleh Cutler dan Pearson (dalam Sabat, 1991: 161) serta fenomena seperti contoh di atas merupakan refleksi model mekanisme *turn-taking* yang dikemukakan oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974). Berdasarkan teori mereka, dapat dipahami bahwa melalui mekanisme *turn-taking*, dapat dikaji bagaimana struktur dan organisasi percakapan dilihat dari cara partisipan percakapan mengelola dan berbagi giliran dengan lawan bicaranya. Selain itu, tujuan pendekatan mekanisme *turn-taking* ini adalah untuk menemukan formula-formula seperti: siapa yang mendapatkan giliran untuk berbicara; aturan apa yang berlaku untuk mendapatkan giliran bicara, memberikan giliran bicara, atau menguasai pembicaraan; dan sinyal khusus apa yang muncul dalam percakapan sebagai pemarah adanya giliran bicara.

Formula-formula di atas perlu ditentukan karena pada dasarnya strategi interaksi dalam percakapan melalui mekanisme *turn-taking* meliputi tiga hal: (1) *taking the floor* ‘mendapatkan giliran bicara’; (2) *holding the floor* ‘menguasai giliran bicara’; dan (3) *yielding the floor* ‘memberikan giliran bicara’. Sebagai ilustrasi, perhatikanlah contoh-contoh berikut ini:

(4) B: *am . well . ə . he used to be my tutor ...*

FPs V<F> FPs

Cara seseorang mendapatkan giliran bicara dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Salah satunya, ketika seorang penutur memperoleh giliran bicara padahal

dia belum memiliki rencana apa yang harus dituturkan atau belum siap melanjutkan percakapan, dia dapat mengawali giliran bicaranya dengan menuturkan kombinasi antara *filled pauses* (FPs) dan *verbal <filler>*. Seperti dalam contoh (4), penutur B belum memiliki persiapan apa yang harus dia ucapkan dan membutuhkan beberapa saat untuk menuturkan kata-katanya. Oleh karena itu, untuk mengisi jeda dalam percakapan, penutur mengawali ujarannya dengan *filled pauses* “əm” dan “ə”, serta *verbal <filler>* “well”.

Menguasai giliran bicara atau *holding the floor* pada intinya adalah mempergunakan kesempatan giliran berbicara untuk menuturkan apa yang ingin disampaikan. Namun, terkadang penutur belum memiliki rencana apa yang harus dituturkannya dan seringkali penutur kesulitan untuk merencanakan dan melakukan tuturan pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, ada beberapa strategi untuk menghindari kesenyapan dalam percakapan. Salah satunya adalah dengan repetisi leksikal seperti pada contoh percakapan di bawah ini:

- (5) A: *I mean it doesn't make any difference if if if if you've got five thousand quid . ə five thousand quid is no good to you if everything . costs . fifty per cent more than it did.*

(Stenström, 1994: 77-78)

Dalam contoh (5), strategi yang dilakukan penutur untuk menguasai giliran bicara agar tidak terjadi kesenyapan yang terlalu lama dan juga agar interlocutor tidak mengambil alih giliran bicara ialah dengan melakukan repetisi leksikal. Yaitu dengan mengulang konjungsi *if* sebanyak empat kali.

Yielding the floor adalah strategi penutur dalam memberikan giliran bicara pada interlocutor. Salah satu strategi penutur untuk memberikan giliran bicara pada interlocutor diwujudkan dengan menuturkan jenis ujaran yang mengandung tindak ilokusi tertentu, misalnya ujaran yang berupa pertanyaan, permintaan, ataupun juga salam sehingga mengundang respon secara langsung dari interlocutornya. Selain itu, strategi memberikan giliran bicara dapat pula diwujudkan dalam konstruksi sintaktis yang dipakai penutur dalam ujarannya. Contohnya, dengan menggunakan konstruksi *question tag*:

- (6) Student A: *Pretty windy out today, isn't it?*

Student B : Sure is! (Finegan, 2003: 294)

Konstruksi *question tag* “*isn’t it*” yang dipakai oleh pelajar A di akhir ujarannya merupakan salah satu strategi untuk memberikan giliran bicara sebab konstruksi ini secara eksplisit mengundang interlocutor untuk mengambil alih giliran bicara.

Berkenaan dengan paparan di atas, dapat diformulasikan bagaimana kontribusi mekanisme *turn-taking* terhadap keefektifan dan keutuhan dalam melakukan percakapan. Untuk itu, penulis mengkaji masalah-masalah sebagai berikut: (1) Pemarkah apa yang digunakan sebagai strategi dalam mekanisme *turn-taking* ‘giliran bicara’?; (2) Bagaimana kontribusi pemarkah *turn-taking* dalam mewujudkan kelancaran percakapan? dan; (3) Piranti mekanisme *turn-taking* apa yang digunakan di dalam percakapan?

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif. Dengan metode ini, penelitian bermaksud untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau kejadian-kejadian apa adanya (Suryabrata: 2000: 18). Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Djajasudarma (1993: 8) yang mengemukakan bahwa penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Metode kajian yang digunakan mengikuti kajian padan pragmatis. Ini berarti bahwa penelitian menggunakan alat penentu unsur di luar bahasa, yaitu menggunakan mitra tutur sebagai penentunya (Sudaryanto, 1993: 13). Selanjutnya, penganalisisan wacana percakapan dimulai dengan mentranskripsikan data lisan ke dalam bentuk tulisan. Teknik transkripsinya dilakukan dengan menuliskan sesi pertama dialog acara *Larry King Live* (percakapan berlangsung antara Larry King (LK) dan Michelle Obama (MO)) yang ditayangkan pada tanggal 11 Februari 2008 oleh stasiun TV CNN ke dalam bentuk tulis. Fitur-fitur fonologis, seperti jeda, intonasi, dan tekanan, memang diperhatikan meskipun sifatnya hanya sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Data yang sudah ditranskripsikan kemudian dipilah-pilah sesuai dengan karakternya masing-masing. Kegiatan ini berlangsung sampai didapatkan data-data mana saja yang akan dipakai dalam mengkaji mekanisme *turn-taking*.

Langkah selanjutnya mengadakan penyimpulan terhadap data dengan (1) memperhatikan bagaimana strategi interaksi dalam mekanisme *turn-taking* yang bekerja dalam percakapan, yaitu dengan mengkaji bagaimana strategi partisipan percakapan mengelola dan berbagi giliran bicara dengan lawan bicaranya. Hal ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam tiga kategori besar: *taking the floor* 'memperoleh giliran bicara', *holding the floor* 'menguasai giliran bicara', dan *yielding the floor* 'memberikan giliran bicara'. (2) Menganalisisnya dan menentukan pemarkah strategi interaksi dalam mekanisme *turn-taking* yang menjadi sinyal bagi partisipan percakapan untuk memahami perannya. Pada akhirnya akan didapatkan suatu gambaran yang lebih terperinci tentang mekanisme *turn-taking* dalam percakapan dan bagaimana kontribusinya terhadap kelancaran percakapan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan pemarkah di awal tuturan yang menunjukkan keragu-raguan (*hesitant start*) sebagai strategi *taking the floor* dalam mekanisme *turn-taking* telah memenuhi prasyarat yang proporsional sehingga percakapan dalam data yang penulis analisis berjalan dengan lancar. Karena dengan adanya strategi ini, para partisipan memahami perannya masing-masing, baik sebagai penutur maupun petutur dan tidak ada jeda yang terlalu lama di awal tuturan pada saat memperoleh giliran berbicara. Hal ini tampak dalam salah satu contoh data di bawah ini:

Data 1

LK: *do you think there will be a lot of pressure on you if that happens*↓

MO: *you know . I I . ə just think this is a pressure filled . position I think that anyone who steps up into this . ə sort of . level is going to find some . some degree of pressure I just don't think about it in those terms I*

mean, it's in the same way that I don't . think about what might go wrong ↑ *I've never spent my life . sort of thinking . what could go wrong* ↑ *or else I wouldn't be here* ↓ (senyum, bahu dan kedua tangan sedikit diangkat)

Partisipan : LK sebagai penutur (C) dan MO sebagai petutur (N)

Situasi tutur : Partisipan sedang berbicara mengenai kemungkinan tekanan yang akan dihadapi oleh seorang ibu negara berkulit hitam pertama di Amerika.

Dalam data (1) penutur, LK, menanyakan pendapat petutur, MO, mengenai kemungkinan banyaknya tekanan yang akan petutur terima andaikan petutur resmi menjadi ibu negara berkulit hitam pertama di Amerika. Ujaran penutur yang tindak ilokusinya bertujuan untuk menanyakan pendapat, dijawab oleh petutur sebagai bentuk *taking the floor* yang termasuk ke dalam kategori *hesitant start* 'awal yang ragu-ragu'. Ketidaksiapan petutur menjadi N terlihat dengan adanya tiga jeda kesenyapan yang disimbolkan dengan (.) dan penggunaan pemarkah wacana yang berupa V<F>, yaitu *you know* dan *I I just think*, dan FP, yaitu *a*, secara berurutan di awal tuturannya. Bahkan ketidaksiapan petutur untuk melanjutkan percakapan pun terlihat dengan adanya repetisi leksikal yang terjadi pada pronomina *I*. Seperti yang dikemukakan oleh Strensöm (1994: 90-91), verbal <filler> *you know* dalam data (1) merupakan pemarkah <inform>, yaitu ujaran yang digunakan sebagai sinyal informasi, sedangkan *I just think* termasuk ke dalam pemarkah <opines>, yaitu ujaran sebagai sinyal untuk mengungkapkan opini pribadi.

Berkenaan dengan piranti yang membangun giliran bicara di dalam ujaran MO yang berperan sebagai N, tampak bahwa *turn-taking* dalam ujaran tersebut dikonstruksikan di dalam TCU yang berupa kalimat panjang yang terdiri atas empat belas klausa (dihitung berdasarkan jumlah verba finitnya). Selain itu, TRP atau momen akhir di dalam ujaran N pun terdengar dengan jelas, yaitu ditandai

dengan intonasi turun sedangkan gestur yang ditunjukkan sebagai tanda akhir dari tuturannya adalah senyuman serta bahu dan kedua tangan yang sedikit diangkat.

Mekanisme <i>turn-taking</i>	Kategori	Pemarkah	Piranti
<i>Taking the floor</i>	<i>Starting up – hesitant start</i> ‘awal yang ragu ragu’	1. Jeda kesenyapan (.) 2. FP: <i>ə</i> 3. V <F>: <i>you know</i> < <i>inform</i> >, <i>I just think</i> < <i>opines</i> > 4. Repetisi Leksikal: pronomina <i>I</i>	1. TCU: kalimat panjang (empat belas klausa) 2. TRP: intonasi turun dan gestur berupa senyuman, bahu dan kedua tangan sedikit diangkat.

Tabel 1. Pemarkah dan piranti *taking the floor* ‘pemerolehan giliran bicara’ pada data (1)

Situasi lain yang penulis temukan dalam data adalah awal tuturan yang mulus (*clean start*) pada saat memperoleh giliran bicara (*taking the floor*) yang ditandai dengan tidak adanya penggunaan FPs, F<V>, dan jeda kesenyapan secara berurutan. Hal ini mengindikasikan mekanisme *turn-taking* yang berlangsung dengan lancar. Strategi penggunaan pembuka percakapan <*starter*> sebagai awal tuturan ketika memperoleh giliran bicara pun sangat mendukung kelancaran petutur untuk melanjutkan percakapan. Hal ini mempertegas bahwa percakapan berlangsung dengan lancar atau sama sekali tidak terganggu oleh hambatan perencanaan apa yang harus dituturkan untuk melanjutkan percakapan. Perhatikanlah salah satu contoh data di bawah ini:

Data 2

LK : *good evening we're in Washington tonight on the eve of the Potomac primaries . that's Maryland Virginia and the District of Columbia and our special guest is Michelle Obama . the wife of the 2008 democrat*

would be democratic presidential candidate . senator Barack Obama the mother of two daughters . Malia and Sasha and she's the Harvard law-educated hospital executive↓ . did you expect this↓

MO : you know I don't think anybody could have expected this . I mean a year ago although Barack announced with 16,000 people in the frigid cold in Springfield . I mean I knew this . guy had something special to offer but . you know where we are today is is pretty amazing // ə:

Partisipan :LK sebagai penutur (C) dan MO sebagai petutur (N)

Situasi tutur :Penutur membuka dialog kepada audiens dengan memperkenalkan bintang tamunya. Kemudian partisipan berbicara mengenai pencalonan BO sebagai kandidat Presiden Amerika

Dalam data (2) dapat diketahui bahwa penutur yang sedang berbicara (C) adalah LK, sedangkan interlokutornya adalah *audience*, sebagai petutur (bersifat pasif karena bagi *audience* percakapan berlangsung satu arah yang dilakukan melalui media televisi), dan MO yang berperan sebagai penutur berikutnya (N). Keberadaan dua interlokutor ini tampak dari ujaran yang dituturkan LK yang masing-masing ditujukan untuk *audience* dan MO. Ujaran yang ditujukan kepada *audience* adalah ujaran yang memiliki tindak ilokusi mengucapkan salam, *good evening* 'selamat malam' dan ujaran yang memiliki tindak ilokusi memberikan informasi mengenai tempat dilangsungkannya acara dialog tersebut, yaitu Washington, dan bintang tamu yang akan diwawancarainya, yaitu MO. Ujaran tersebut dituturkan LK dengan tatapan yang mengarah pada kamera. Setelah itu, LK menuturkan ujaran *did you expect this↓*, yang berupa kalimat tanya dengan tindak ilokusi yang bertujuan untuk meminta informasi dari MO mengenai dugaan MO bahwa suaminya akan mencalonkan diri sebagai kandidat Presiden Amerika. Lalu, MO yang ditunjuk oleh LK sebagai N melanjutkan percakapan dengan lancar. Hal ini tampak dengan tidak adanya penggunaan jeda kesenyapan (.), FPS, dan V<F> secara berurutan di awal tuturannya. Oleh karena itu, tuturan MO dapat disebut sebagai *clean start* 'awal yang mulus'. Akan tetapi, di sini terlihat bahwa

MO menggunakan pemarkah <inform>, yaitu *you know*, sebagai <starter> untuk membuka tuturannya. Hal ini menunjukkan pula bahwa mekanisme giliran bicara berjalan dengan lancar karena C dan N masing-masing berbagi peran dengan baik, kapan mereka harus berperan sebagai penutur kapan mereka harus berperan sebagai pendengar, dan tidak adanya jeda yang terlalu lama pada saat transisi alih penutur. Selain itu, data (2) pun menunjukkan bahwa terdapat kerjasama yang baik antara C dan N karena N memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang diminta oleh C sehingga percakapan berjalan dengan lancar.

Jika dilihat piranti yang digunakan oleh MO yang membangun giliran bicaranya, tampak bahwa giliran bicara dikonstruksi oleh TCU yang berupa kalimat panjang yang terdiri atas sebelas klausa (berdasarkan jumlah verba finitnya). Jika dilihat piranti TRP-nya, terlihat bahwa MO sebenarnya belum sampai pada TRP. MO masih mencoba untuk mengakses kata-kata dari benaknya mengenai apa yang harus dituturkan selanjutnya dengan menutupinya melalui tuturan berupa *ə*: sebagai FP. Akan tetapi, LK sudah merasa bahwa informasi yang dituturkan MO sudah cukup sehingga LK tidak mau menunggu MO sampai pada TRP-nya dan melakukan interupsi yang disimbolkan dengan // pada saat MO menuturkan FP berupa *ə*:

Mekanisme <i>turn-taking</i>	Kategori	Pemarkah	Piranti
<i>Taking the floor</i>	<i>Starting up</i> – <i>clean start</i> 'awal yang mulus'	<starter>: <i>you know</i> sebagai pemarkah <inform>	1. TCU: kalimat (sebelas klausa) 2. TRP: MO belum sampai pada TRP dan menutupinya dengan FP <i>ə</i> :, tetapi LK melakukan interupsi.

Tabel 2. Pemarkah dan piranti *taking the floor*
'pemerolehan giliran bicara' pada data (2)

Data lain yang penulis temukan adalah percakapan yang menggunakan <uptake> dan *link* ‘penghubung’ sebagai pemarah pengambilalihan giliran bicara yang diekspresikan dalam bentuk pemarah wacana seperti *oh* dan *yeah* dan konjungsi/*conjunct* berupa *so*, *and*, dan *but*. Pemarah tersebut memberikan kontribusi terhadap kelancaran percakapan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Strensöm (1994) bahwa penggunaan <uptake> dan *link* dalam pengambilalihan giliran bicara termasuk ke dalam kategori *taking over* ‘pengambilalihan’. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan kelancaran mekanisme *turn-taking* karena dengan adanya strategi pemarah pengambilalihan giliran bicara, selain berfungsi untuk mengisi jeda juga berfungsi untuk memarahi hubungan antara tuturan yang dikemukakan oleh penutur dan petutur. Berikut adalah contoh datanya:

Data 3

LK : *go figure* ↓ *you must* ↑ *think of that* ↓

MO : *I have to* ↑ *yes* ↓

LK : *and . what enters your mind* ↑

Partisipan : Berdasarkan ujaran pertama LK sebagai penutur (C) dan MO sebagai petutur (N). Kemudian berdasarkan ujaran kedua, MO sebagai penutur (C) dan LK sebagai petutur (N).

Situasi tutur : Partisipan sedang berbicara mengenai hal-hal yang harus dipikirkan jika menjadi ibu negara.

Dalam data (3), percakapan dimulai dengan ujaran yang dikemukakan LK yang menuturkan bahwa MO harus memiikirkan jika kelak ia terpilih menjadi ibu negara. Pada saat LK menuturkan ujaran tersebut LK berperan sebagai C (penutur yang sedang berbicara). Lalu ia menunjuk MO untuk mengambil giliran bicara dan berperan sebagai N (petutur berikutnya). Pada saat MO memperoleh giliran bicara, ia menuturkan ujaran yang memiliki tindak ilokusi berupa pernyataan

bahwa MO setuju dengan pendapat LK sebelumnya, yaitu bahwa MO harus memikirkan segala sesuatunya jika kelak ia menjadi ibu Presiden Amerika. Dalam kaitannya dengan tanggapan LK (*and . what enters your mind*↑) terhadap ujaran MO tersebut, dapat dikatakan bahwa peran MO berubah dari N menjadi C bagi LK. Pada saat MO telah sampai pada TRP dalam tuturannya, LK dengan segera menunjuk dirinya sendiri sebagai N dan mengambil alih giliran bicara (*taking the floor*). Strategi yang digunakan LK dalam pengambilalihan giliran bicara adalah dengan menggunakan *link* ‘penghubung’. *Link* yang direalisasikan dalam unsur leksikal berupa konjungsi *and*, tampak pada awal tuturan MO pada saat mengambilalih giliran bicara. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pengambilalihan giliran bicara yang dilakukan LK termasuk ke dalam kategori *taking over*.

Berkenaan dengan piranti yang digunakan dalam data β) dapat disimpulkan bahwa *turn-taking* (giliran bicara) yang terdapat dalam tuturan LK (*and . what enters your mind*↑) dikonstruksikan oleh TCU berupa kalimat sederhana yang terdiri atas satu klausa. Sementara itu, Berdasarkan TRP-nya, dapat diketahui bahwa LK sampai pada momen akhir tempat terjadinya peralihan giliran bicara. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan intonasi turun di akhir tuturan LK.

Mekanisme <i>turn-taking</i>	Kategori	Pemarkah	Piranti
<i>Taking the floor</i>	<i>Taking over</i> ‘pengambilalihan’	<i>Link</i> : unsur leksikal <i>and</i>	1. TCU: kalimat sederhana (satu klausa) 2. TRP: LK belum mencapai TRP, tetapi interlokutor sudah melakukan interupsi

Tabel 3. Pemarkah dan piranti *taking the floor*
‘pemerolehan giliran bicara’ pada data (3)

Data percakapan yang berupa Interupsi dan ketumpangtindihan sebagai bagian dari strategi pengambilalihan giliran bicara (*taking the floor*) juga penulis temukan dalam data. Meskipun kedua strategi tersebut menimbulkan kompetisi giliran bicara, tetapi hal ini dilakukan petutur dengan tujuan tertentu. Misalnya saja untuk menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh petutur sudah cukup, memperjelas maksud dari jarannya petutur sebelumnya, dan menunjukkan keyakinan petutur akan apa yang dituturkannya. Selain itu, kedua strategi pun membuat percakapan menjadi hidup dan tampak wajar. Perhatikan contoh data di bawah ini:

Data 4

MO : *you know I don't think anybody could have expected this . I mean a year ago although Barack announced with 16,000 people in the frigid cold in Springfield . I mean I knew this . guy had something special to offer but . you know where we are today is is pretty amazing // ə:*

LK : *// was he confident↓*

Partisipan : MO sebagai penutur (C) dan LK sebagai petutur (N)

Situasi tutur : Partisipan sedang berbicara mengenai prediksi BO akan menjadi kandidat Presiden Amerika dan kepercayaan diri BO dalam menjalaninya.

Dalam data (4) Penutur sedang berbicara mengenai pencalonan BO sebagai kandidat Presiden Amerika yang tidak dia duga sebelumnya. Meskipun BO pernah mengemukakan rencananya menjadi kandidat presiden setahun yang lalu, tetapi yang terjadi saat ini bagi MO sangatlah tidak terbayangkan. Dalam percakapan di atas, strategi yang digunakan oleh petutur (N) untuk memperoleh giliran bicara adalah dengan melakukan interupsi yang ditandai dengan //. Interupsi tersebut dilakukan oleh petutur, LK, pada saat MO sedang mencoba mencari kata-kata untuk melanjutkan percakapan. Pencarian kata-kata yang dilakukan oleh MO disinyalkan dengan adanya pemarkah wacana berupa FP yaitu

a: yang berfungsi sebagai pengisi jeda agar percakapan tetap berjalan lancar. Pada dasarnya, interupsi yang terjadi ini dilatarbelakangi oleh alasan bahwa petutur (N) sudah merasa bahwa informasi yang dikemukakan oleh penutur (C) sudah memadai dan tampak bahwa penutur sudah kehilangan kata-kata sehingga penutur mencoba mengakses kata-kata lain dari benaknya untuk melanjutkan percakapan yang ditandai dengan adanya FP *a*:. Karena interupsi ini, MO tidak sampai pada TRP-nya atau dengan kata lain tuturannya berhenti tanpa terselesaikan. Namun demikian, ujaran MO bagi LK tetap informatif.

Jika dilihat dari pirantinya, tampak bahwa giliran bicara yang terdapat dalam tuturan LK dikonstruksikan di dalam TCU berupa kalimat sederhana, yaitu terdiri atas satu klausa saja. Sementara itu, TRP dalam tuturan LK ditunjukkan dengan adanya intonasi turun di akhir tuturannya sebagai sinyal peralihan giliran bicara.

Mekanisme <i>turn-taking</i>	Kategori	Piranti
<i>Taking the floor</i>	<i>Interrupting</i> 'interupsi'	1. TCU: kalimat sederhana (satu klausa) 2. TRP: LK mengambil giliran bicara pada saat MO belum mencapai TRP. Namun, dalam tuturannya sendiri LK sampai pada TRP, ditandai dengan intonasi turun.

Tabel 4. Kategori dan piranti *taking the floor*
'pemerolehan giliran bicara' pada data (4)

Holding the floor 'penguasaan giliran bicara' sebagai salah satu strategi interaksi dalam mekanisme *turn-taking* memberikan kontribusi terhadap kelancaran percakapan. Kontribusi tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian beberapa strategi, seperti FPs, V<F>, jeda kesenyapan setelah konjungsi, dan repetisi. Dengan adanya strategi tersebut, jeda kesenyapan yang terjadi pada saat

penutur berpikir mengenai apa yang harus dituturkannya menjadi tidak terlalu panjang. Oleh karena itu, percakapan menjadi lancar sebab salah satu ciri dari percakapan yang berjalan secara lancar dan efektif ditunjukkan dengan tidak terlalu lamanya jeda. Perhatikan salah satu data yang penulis temukan berikut ini:

Data 5

MO : *you know . I I . ə just think this is a pressure filled . position I think that anyone who steps up into this . ə sort of . level is going to find some . some degree of pressure I just don't think about it in those terms I mean, it's in the same way that I don't . think about what might go wrong ↑ I've never spent my life . sort of thinking . what could go wrong ↑ or else I wouldn't be here↓* (senyum, bahu dan kedua tangan sedikit diangkat)

Partisipan : MO sebagai penutur

Situasi tutur : Penutur berbicara mengenai tekanan yang akan dihadapi ibu negara.

MO yang berperan sebagai penutur dalam data di atas (MO) menuturkan pendapatnya berkenaan dengan tekanan yang akan dihadapi ibu negara. Menurutnya, tekanan pada posisi yang mungkin akan didudukinya itu pasti akan ada, tetapi ia akan menghadapinya dengan berpikir positif. Pada awal tuturannya ketika memperoleh giliran bicara tampak bahwa penutur belum memiliki perencanaan yang cukup untuk mempersiapkan apa yang harus dituturkannya. Oleh karena itu, ia memerlukan waktu untuk berpikir agar percakapannya tetapi berjalan dengan lancar. Untuk menutupi jeda kesenyapan yang terlalu panjang, penutur pun menggunakan strategi pengisi jeda, yaitu dengan menggunakan V<F> *you know*, repetisi leksikal pada pronomina *I*, dan FP *ə*. Ketidaksiapan penutur dalam melanjutkan percakapan ini, tidak hanya tampak di awal tuturannya saja tetapi juga di tengah-tengah tuturannya. Oleh karena itu, untuk menutupi jeda kesenyapan yang terlalu panjang dan juga pengambilalihan giliran bicara oleh mitra tuturnya, penutur tampak menggunakan beberapa strategi. Strategi tersebut adalah penggunaan FP *ə*, V<F> *sort of*, dan repetisi leksikal pada kata *some*.

Berkaitan dengan piranti yang membangun giliran bicara di dalam ujaran MO, tampak bahwa *turn-taking* dalam ujaran tersebut dikonstruksikan di dalam TCU berupa kalimat yang terdiri atas empat belas klausa (dihitung berdasarkan jumlah verba finitnya). Selain itu, TRP atau momen akhir di dalam ujaran N pun terdengar dengan jelas, yaitu ditandai dengan intonasi turun, sedangkan gestur yang ditunjukkan sebagai tanda akhir dari tuturannya adalah senyuman serta bahu dan kedua tangan yang sedikit diangkat.

Mekanisme <i>turn-taking</i>	Pemarkah	Piranti
<i>Holding the floor</i>	1. FP: <i>ə</i> 2. V<F>: <i>sort of</i> 3. Repetisi Leksikal: pronomina <i>some</i>	1. TCU: kalimat panjang (empat belas klausa) 2. TRP: intonasi turun dan gestur berupa senyuman, bahu dan kedua tangan sedikit diangkat.

Tabel 5. Pemarkah dan piranti *holding the floor*

‘penguasaan giliran bicara’ pada data (5)

Dalam data yang penulis analisis, strategi pemberian giliran bicara (*yielding the floor*) diwujudkan baik dalam bentuk ujaran yang memiliki tindak ilokusi berupa pertanyaan, maupun dalam bentuk menurunkan atau menaikkan intonasi secara jelas di akhir tuturan. Strategi tersebut memberikan kontribusi terhadap kelancaran percakapan. Karena dengan hal tersebut, interlocutor dengan jelas atau tanpa ragu-ragu dapat mengetahui momen kapan ia harus mengambil alih giliran bicara. Dengan demikian, partisipan masing-masing dapat memahami kapan ia harus berbicara dan kapan ia harus mendengarkan sehingga terbentuklah percakapan yang berjalan dengan lancar. Perhatikan contoh data di bawah ini:

Data 6

LK : // was he
 confident↓

MO : *oh he's always pretty confident . yeah I mean he wouldn't've taken this taken us down this path if he didn't think that . he had ə . ə very good shot at it and that's something that we talked about I mean I looked at Barack as were making this decision and I said do you think↑ . not only ↑can you do this↓ . but ↑should you do this↓ and he looked me in the eye and he said yeah he said I can be a good president↓*

Partisipan : LK sebagai penutur (C) dan MO sebagai petutur (N)

Situasi tutur : Partisipan sedang berbicara mengenai kepercayaan diri BO sebagai kandidat Presiden Amerika

Dalam data (5) strategi yang dilakukan LK dalam memberikan giliran bicara (*yielding the floor*) adalah dengan menuturkan ujaran berupa kalimat tanya yang disebut dengan *yes/no <question>* dengan intonasi turun di akhir tuturannya. Kalimat tanya tersebut memiliki tindak ilokusi yang bertujuan untuk menanyakan pendapat MO mengenai kepercayaan diri suami MO berkenaan dengan pencalonannya sebagai Presiden Amerika. Pertanyaan LK yang berupa *yes/no <question>* itu mengundang respons balik dari interlocutor, yaitu MO untuk mengambil alih giliran bicara dan berperan sebagai penutur berikutnya (N). Ujaran LK yang mengundang respons balik itu disebut juga dengan *<appealer>*. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa strategi *yielding the floor* (memberikan giliran bicara) yang digunakan penutur adalah dengan menggunakan dengan menuturkan jenis ujaran yang mengandung tindak ilokusi yang berupa pertanyaan.

Dapat disimpulkan pula bahwa *turn-taking* (giliran bicara) yang terdapat dalam tuturan LK dikonstruksikan oleh TCU berupa kalimat sederhana yang terdiri atas satu klausa. Sementara itu, TRP atau momen akhir di dalam ujaran LK pun terdengar dengan jelas, yaitu ditandai dengan intonasi turun sebagai tanda akhir dari tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa MO sampai pada TRP-nya tanpa hambatan apa pun baik berupa interupsi atau pun *overlap* dari interlocutor.

Mekanisme <i>turn-taking</i>	Pemarkah	Piranti
------------------------------	----------	---------

<i>Yielding the floor</i> ‘memberikan giliran bicara’	Ujaran dengan tindak ilokusi berupa pertanyaan atau <appealer>	1. TCU: kalimat sederhana (satu klausa) 2. TRP: sampai pada TRP dengan intonasi turun di akhir tuturan
---	---	--

Tabel 6. Pemarkah dan piranti *yielding the floor*
 ‘pemberian giliran bicara’ pada data (6)

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik beberapa simpulan yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Simpulan tersebut adalah:

1. Strategi interaksi dalam mekanisme *turn-taking* terbagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu memperoleh giliran bicara, menguasai giliran bicara, dan memberikan giliran bicara. Di dalam setiap kelompok tersebut, penutur menggunakan pemarkah sebagai strategi pengelolaan giliran bicara.

- 1.1 Ketika petutur berada dalam keadaan tidak siap karena ia belum memiliki perencanaan yang tepat untuk melanjutkan percakapan, strategi yang digunakan ditandai oleh penggunaan pemarkah wacana seperti FPs (*a*, dan *a:*) dan verbal <Filler> (*you know* dan *I think*), repetisi leksikal, dan pemanjangan salah satu unsur bunyi dalam kata. Ketika petutur belum memiliki perencanaan tepat, tetapi ia tidak memerlukan waktu yang lama untuk melanjutkan percakapan, strategi yang digunakan dimarkahi dengan penggunaan <starter> atau pembuka percakapan. Berdasarkan data yang penulis temukan, <starter> diwujudkan dalam ekspresi *you know* dan *I think*.

- 1.2 Strategi lain *taking the floor* (memperoleh giliran bicara) adalah dengan (1) menggunakan ujaran yang berupa <uptake> atau ujaran sebagai respons balik dari tuturan sebelumnya yang dimarkahi

dengan ekspresi seperti *oh* dan *yeah*, dan (2) menggunakan *link* ‘penghubung’ berupa konjungsi dan *conjunct* di awal tuturan.

- 1.3 Interupsi dan ketumpangtindihan (*overlap*) sebagai bentuk pengambilalihan giliran bicara (*taking the floor*) terjadi pula di dalam data percakapan yang penulis analisis. Interupsi terjadi karena petutur (N) menganggap bahwa pesan yang disampaikan oleh penutur (C) sudah cukup, sehingga petutur tidak mau menunggu penutur sampai pada momen akhir sebagai tempat peralihan giliran bicara (TRP). Sementara itu, ketumpangtindihan terjadi karena petutur (N) sudah dapat memprediksi bahwa penutur (C) akan segera memberikan giliran bicara (sampai pada TRP-nya).
 - 1.4 Dalam pada itu, berkaitan dengan *holding the floor* ‘penguasaan giliran bicara’, pada saat penutur memperoleh giliran bicara, penutur akan mempergunakan kesempatan itu untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Akan tetapi, terkadang di tengah-tengah tuturannya penutur berhenti sejenak dan melakukan perencanaan kembali tentang apa yang harus dituturkannya untuk melanjutkan percakapan. Oleh karena itu, penutur memerlukan waktu untuk berpikir dan untuk menutupi jeda yang terlalu lama pada situasi itu, penutur menggunakan beberapa strategi untuk menutupinya. Strategi tersebut dimarkahi dengan penggunaan FPs (*ø, ø:*), V <F> (*you know, sort of*), dan penempatan jeda setelah konjungsi.
 - 1.5 Pada saat *yielding the floor* ‘memberikan giliran bicara’, ditemukan beberapa strategi yang digunakan penutur (C). Strategi itu adalah (1) pemakaian bentuk ujaran yang memiliki tindak ilokusi berupa pertanyaan sehingga mengundang respons langsung dari mitra tuturnya dan (2) menaikkan atau menurunkan intonasi secara jelas di akhir tuturan.
2. Strategi-strategi dalam mekanisme *turn-taking* di atas bekerja melalui unit-unit sintaksis yang disebut dengan *turn-constructive unit* (TCU). Unit-unit

yang merupakan piranti *turn-taking* tersebut pada intinya adalah ujaran yang dikemukakan penutur yang berfungsi sebagai tempat untuk mengkonstruksi giliran bicara. Unit-unit itu ditentukan oleh berbagai fitur struktur linguistik yang berupa unit sintaksis. Dari data yang diperoleh, giliran bicara di dalam ujaran penutur dikonstruksikan di dalam TCU mulai dari frasa, kalimat sederhana, hingga kalimat panjang yang terdiri dari beberapa klausa. Piranti lain *turn-taking* adalah *turn relevant places* (TRPs). TRPs sebagai momen akhir suatu tuturan sebagai tempat transisi giliran bicara ditunjukkan di dalam data berupa intonasi naik dan turun. Akan tetapi, tidak semua penutur sampai pada TRP-nya. Situasi semacam ini biasanya disebabkan karena adanya interupsi atau *overlap* 'ketumpangtindihan' yang dilakukan oleh mitra tutur.

3. Penggunaan dan pemahaman pemarkah dalam setiap strategi mekanisme *turn-taking* secara tepat memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran percakapan. Karena dengan hal tersebut, tiap-tiap partisipan mampu memahami perannya dengan baik (kapan ia harus mendengarkan, kapan ia harus berbicara) sehingga percakapan berjalan dengan lancar.

Suatu percakapan agar berjalan dengan lancar seyogyanya mempertimbangkan penggunaan pemarkah-pemarkah *turn-taking*. Pemarkah ini disamping dapat mengatur giliran berbicara, juga dapat mewujudkan percakapan yang efektif dan efisien, tidak bertele-tele, dan informatif. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan *turn-taking* dapat juga dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat teoretis dan pragmatis antara lain: membuat skenario percakapan dan membuat struktur percakapan yang efektif dan efisien.

Penelitian mekanisme *turn-taking* sangat bervariasi karena pemarkah yang ada bersifat dinamis bergantung kepada berlangsungnya situasi percakapan. Di samping itu juga data bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi model mekanisme *turn-taking* yang muncul. Oleh karena itu, tipologi bahasa sangatlah berhubungan erat dengan variasi penelitian tersebut. Untuk memperkaya hasil yang lebih menyeluruh berkenaan dengan penelitian *turn-taking* diperlukan penelitian lain dalam bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sehingga teori-teori yang berhubungan dengan *turn-taking* dapat lebih

dirumuskan dengan komprehensif bertepatan dengan penggunaan bahasa yang berbeda-beda itu. Dalam sisi pragmatis, teori *turn-taking* dapat dimanfaatkan untuk menciptakan model-model percakapan yang bisa diterapkan pada program-program yang melibatkan kegiatan percakapan. Dalam cakupan yang lebih luas bahkan rumusan mekanisme *turn-taking* dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pola-pola percakapan yang diterapkan pada robot.

5. Daftar Pustaka

- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Crawford, John R. 1978. *Utterance Rules, Turn-taking, and Attitudes in Enquiry Openers* dalam *Studies in Descriptive English Grammar*. Heidelberg: Julius Groos Verlag.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London & New York: Routledge.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Finegan, Edward. 2008. *Language: Its Structure and Use*. United States of America: Thomson Wadsworth
- Gumperz, John. J. 1982. *Discourse Strategies*. United States of America: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiyah. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.

- Local, J.K., Kelly, J., & Well, W.G.H. 1986: *Towards a Phonology of Conversation: Turn-Taking in Tyneside English* dalam *Journal of Linguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Paltridge, Brian. 2000. *Making Sense of Discourse Analysis*. Gold Coast.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introduction Textbook*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sabat, Steven R. 1991. *Turn-taking, turn-giving, and Alzheimer's disease: A case study of conversation* dalam *The Georgetown Journal of Language and Linguistics*. Washington: Georgetown University Press.
- Samsuri. 1986. *Analisis Wacana, Diktat Kuliah Pascasarjana*. Malang: IKIP Malang.
- Schegloff, Emanuel A. 1988. *Discourse as an Interactional Achievement II: An Exercise in Conversational Analysis* dalam *Linguistics in Context: Connection Observation and Understanding*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Schiffrin, Deborah. 1992. *Discourse Markers*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Schmitt, Norbert. 2002. *An Introduction to Applied Linguistics*. London: Arnold

- Selting, Margareth. 1996. *On the Interplay of Syntax and Prosody in the Constitution of Turn-Constructional Units and Turns in Conversation* dalam *Pragmatics*. International Pragmatics Association.
- Strassel, Stephanie. 2003. *Linguistic Data Consortium: "Simple Metadata Annotation Specification Version 5.0"*. Available at <http://ldc.upenn.edu>. (diakses 15 April 2008)
- Strensöm, Ann-Brita. 1994. *An Introduction to Spoken Interaction*. UK: Longman Group.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Taylor, J. Talbot & Cameron Deborah. *Analysing Conversation: Rules and Units in the Structure of Talk*. Oxford: Pergamon Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.